

## BAB IV

### ***EDIPLOMACY* SEBAGAI ALAT PERBAIKAN CITRA AMERIKA SERIKAT DI DUNIA ISLAM ERA OBAMA**

Pada bab ini akan dibahas mengenai bagaimana strategi Obama dalam memanfaatkan eDiplomacy untuk memperbaiki citranya di Dunia Islam. Pembahasan akan dibagi menjadi dua sub bab. Sub bab pertama akan berfokus pada kebijakan *21st Century Statecraft* pada masa pemerintahan Obama sebagai sebuah kebijakan dalam memanfaatkan teknologi digital dalam diplomasi Amerika Serikat untuk mewujudkan pemerintahan yang transparan dan terbuka terhadap publik mancanegara. Pembahasan akan berlanjut pada bagaimana Obama memanfaatkan sosial media untuk melakukan komunikasi dua arah dengan Dunia Islam guna memperbaiki citranya di Dunia Islam.

#### **A. Kebijakan *21st Century Statecraft***

Pesatnya perkembangan teknologi dalam perolehan informasi telah mengubah corak hubungan internasional di abad ke 21. Dalam beberapa tahun ke depan, lebih dari 2 miliar pengguna internet di dunia diproyeksikan akan berada di negara-negara berkembang. Negara-negara ini telah membuka pasar baru, pembuatan kebijakan teknologi baru, dan pandangan terhadap bentuk aktivitas sosial dan politik yang bersifat transnasional. Dengan pemanfaatan teknologi baru yang saling terhubung, *21st Century Statecraft* melengkapi alat kebijakan tradisional dengan instrumen ketatanegaraan yang baru dengan melakukan inovasi. *21st Century Statecraft* memiliki substansi nilai-nilai Amerika Serikat yang mengedepankan pasar, masyarakat, dan pemerintahan yang terbuka. (U.S. Departemen of State, 2010).

Sebagai respons dari perubahan yang bersifat sistematis di era digital, Amerika Serikat telah membentuk sebuah agenda yang adaptif melalui kebijakan *21st Century Statecraft*. Dalam kebijakan ini, terdapat empat fokus Amerika Serikat antara lain:

1. *21st Century Statecraft – Diplomacy*

Interaksi perwakilan negara tetap menjadi prioritas dalam diplomasi Amerika Serikat. Akan tetapi, komunikasi dalam dunia diplomatik yang telah berubah karena pengaruh teknologi digital membuat negara harus melakukan adaptasi. Tugas diplomasi publik dari Departemen Luar Negeri menjadi lebih aktif di berbagai platform media sosial dengan tujuan menjangkau audiens baru. Amerika Serikat melakukan pelatihan bagi para diplomatnya untuk melakukan integrasi dengan media sosial guna menciptakan interaksi internasional. Data resmi yang dikeluarkan oleh Departemen Luar Negeri Amerika Serikat menunjukkan bahwa melalui Twitter, departemen ini memiliki 2,6 juta pengikut di 301 *feeds* resmi dengan menggunakan 11 bahasa. Melalui akun resmi di Facebook, Departemen Luar Negeri Amerika Serikat memiliki 15,5 juta penggemar, teman dan pengikut. Departemen Luar Negeri Amerika Serikat setiap hari melakukan komunikasi di berbagai platform media sosial dengan 20 juta orang di seluruh dunia (U.S. Departemen of State, 2010).

2. *21st Century Statecraft – Development*

Untuk mencapai misinya dalam menyelenggarakan *Civil Society 2.0* untuk membangun masyarakat melalui penggunaan teknologi yang terkoneksi, Amerika Serikat menyelenggarakan adanya *TechCamps*. *TechCamps* adalah pelatihan bagi berbagai LSM dan organisasi masyarakat dari seluruh negara di dunia untuk memberikan solusi bagi hambatan teknologi di tempatnya dengan membangun alat pendukung di tempat mereka berasal. Hingga tahun 2010, *TechCamp* telah menyelenggarakan 17 kali pelatihan dengan mengumpulkan 1.130 organisasi dari 81 negara di dunia. Selain itu, ketika permulaan konflik di Libya, Departemen Luar Negeri Amerika Serikat juga memberikan bantuan diplomatik dan juga teknis untuk kembali memberikan akses internet di Libya timur yang sebelumnya diblokir oleh pemerintahan rezim Qaddafi. Bantuan teknis berupa pemberian pelatihan dalam membangun jaringan, hukum dan

kebijakan *e-commerce*, dan *e-government*. Bantuan-bantuan ini adalah untuk mewujudkan adanya rencana *e-Libya* (U.S. Departemen of State, 2010).

3. *21st Century Statecraft – Policy*

Departemen Luar Negeri Amerika Serikat mengembangkan keahlian dan kapasitas bagi para staf diplomatiknya dengan tujuan untuk terlibat dalam membangun pemerintahan yang terbuka melalui teknologi informasi. Amerika Serikat melalui Departemen Luar Negerinya telah bekerja sama dengan lebih dari 50 negara guna membantu mempromosikan pemaksimalan teknologi guna mendukung transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi warga negara di dalam pemerintahan (U.S. Departemen of State, 2010).

4. *21st Century Statecraft – Institutional Change*

Salah satu tujuan dari *21st Century Statecraft* adalah melakukan pelebegaan praktik dari *21st Century Statecraft* ke seluruh elemen yang relevan bagi Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara melakukan pelatihan, rekrutmen, dan inovasi menggunakan teknologi baru. Secara umum, hal ini dilakukan karena Amerika Serikat sadar bahwa praktik konvensional harus beradaptasi lebih cepat (U.S. Departemen of State, 2010).

Menurut Kersaint dalam Fitriah dan Haryanto, pada dasarnya Amerika Serikat telah menjelaskan bahwa diplomasi digital *21st Century Statecraft* di kembangkan di bawah pemerintahan Presiden Obama dalam pengawasan Menlu Hillary Clinton. Ketika hari pertama menjabat sebagai Menteri Luar Negeri, Hillary Clinton mengungkapkan bahwa:

*“Kami telah mengadaptasi pengelolaan negara kami dengan membentuk kembali pengembangan dan agenda diplomatik untuk mempertemukan tantangan lama dengan cara yang baru dan dengan menyebarkan aset inovasi terbaik Amerika. Ini adalah 21st Century Statecraft: pelengkap bagi kebijakan luar negeri*

*tradisional dengan instrumen yang telah diadaptasi dan diinovasi yang mampu memberikan pengaruh bagi jaringan, teknologi, dan demografi di dunia yang saling berhubungan” (Fitriah & Haryanto, 2017).*

Untuk menyebarkan usaha dalam melakukan integrasi pemahaman teknologi ke dalam kerangka kerjanya, Clinton menggandeng Alec Ross yang merupakan *Senior Advisor for Innovation* yang bertanggung jawab dalam memaksimalkan potensi teknologi dalam tujuan dan perkembangan diplomatik Amerika Serikat. Alec Ross merupakan pendiri dari OneEconomy, sebuah organisasi yang berfokus untuk menanggulangi kesenjangan digital. Alec Ross bekerja untuk kampanye Presiden Obama dalam melakukan pengembangan pendekatan teknologi dan inovasi (DuPont, 2010a).

Komitmen Obama di hari pertamanya menjabat sebagai presiden yang di dalamnya menjelaskan bahwa teknologi Web 2.0 adalah kebutuhan yang lebih luas di berbagai komunitas di dunia. Komitmen ini direfleksikan dalam kebijakan *21st Century Statecraft* yang menjadi sebuah usaha dalam mengedepankan transparansi pemerintahan dan keterbukaan pemerintah di luar negeri dengan mengintegrasikan penggunaan teknologi dan diplomasi tradisional guna mendorong pemerintahan yang lebih transparan, partisipatif dan akuntabel (Fitriah & Haryanto, 2017).

Untuk lebih memahami kebijakan *21st Century Statecraft* duPont merangkum program-program yang telah dijalankan Obama melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (DuPont, 2010b), antara lain:

a. *Nowruz Video*

Presiden Obama merilis video di YouTube secara langsung yang ditujukan bagi masyarakat dan pemimpin Iran pada perayaan tahun baru Nowruz. Dalam video tersebut, Obama menyinggung sejarah hubungan yang tidak harmonis antara Amerika Serikat dan Iran dan ia ingin adanya sebuah “awalan baru” bagi kedua negara.

video ini telah ditonton oleh lebih dari 32.000 kali penayangan, termasuk ditonton oleh publik Iran;



**Gambar 4.1** *Nowruz Video*

b. *Swat Text*

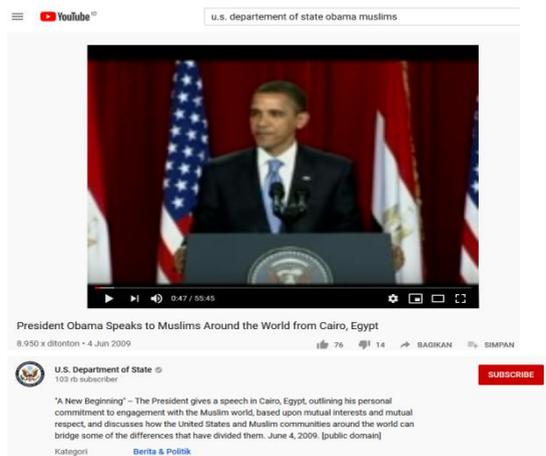
Pasca kelompok Taliban merebut paksa Lembah Swat Pakistan di bulan Mei, Amerika Serikat telah memberikan sekitar US\$ 100 juta bantuan kemanusiaan kepada para pengungsi. Tidak berhenti di situ, Menlu Clinton kemudian mengajak masyarakat untuk ikut membantu dengan cara mengirim pesan “swat” dengan kode 20222 dari ponsel. Setiap pesan yang masuk, masyarakat Amerika secara otomatis mendonasikan US\$ 5 ke Badan Pengungsi PBB;

c. *Virtual Student Foreign Service*

Dalam pidatonya dalam upacara wisuda New York University, Menlu Clinton mengumumkan adanya program yang dapat menghubungkan mahasiswa Amerika Serikat dengan seluruh kedutaan Amerika Serikat di seluruh dunia. Para mahasiswa diperbolehkan merasakan langsung bagaimana para diplomat bekerja dengan berinteraksi langsung dengan masyarakat mancanegara;

d. *Cairo Speech*

Segera pasca inisiatif *21st Century Statecraft* diperkenalkan, Presiden Obama memberikan pidatonya di Kairo pada Juni 2009. Pidato tersebut berisikan tentang bagaimana hubungan Amerika Serikat dan masyarakat muslim di seluruh dunia. Pidato tersebut didistribusikan melalui sebuah video web yang diterjemahkan ke 14 bahasa yang digunakan di seluruh negara Dunia Islam dan telah ditayangkan oleh sekitar 8.000 kali (DuPont, 2010a);



**Gambar 4. 2** Unggahan akun Youtube Resmi Deplu AS - Cairo Speech

e. *Twitter in Iran*

Pada bulan Juni pemerintah Iran yang mempunyai kontrol penuh pada media tradisional yang menyebabkan rakyat Iran menyebarkan seruan, gambar, dan video melalui *platform* Twitter untuk menentang adanya penindasan berupa kasus penculikan terhadap ribuan warga Iran yang menentang pemerintah. Departemen Luar Negeri Amerika Serikat memberikan bantuan atas tindakan tersebut sebagai upaya mendukung kebebasan informasi. Seperti yang diungkapkan oleh Jared Cohen yang bekerja sama dengan Alec Ross dengan

menghubungi Jack Dorsey dari Twitter untuk tetap daring dan tidak membungkam demonstran di Iran. Twitter kemudian memilih waktu pagi hari untuk luring guna melakukan pemeliharaan jaringan ketimbang pada saat tengah hingga sore hari;

f. *Congo*

Alec Ross yang melawat di bagian timur Congo, yang terkenal sebagai tempat di mana konflik terpanjang dan paling mematikan di era modern seperti sekarang ini, menawarkan dua inisiatif kepada pemerintah. Inisiatif pertama adalah *high-tech*, di mana ia mengenalkan sistem *mobile-banking* kepada pemerintah, yang memungkinkan pemerintah untuk melakukan pembayaran gaji bagi para pasukan militer secara mobile tanpa perlu mengambil risiko memberikannya secara tunai dengan membelah hutan. Inisiatif lainnya adalah *low-tech*, Departemen Luar Negeri Amerika Serikat memfasilitasi para mantan kombatan melalui radio untuk berkomunikasi dengan para anggota kombatan untuk menghentikan aksinya;

g. *Cuba*

Dengan melibatkan prinsip dari 21st Century Statecraft, Obama mencoba membuat langkah baru tentang hubungan dengan Kuba. Dengan mempermudah pengiriman uang untuk orang Kuba-Amerika dan mengizinkan komunikasi orang-ke-orang. Sebagai tambahan, memberikan kelonggaran atas sanksi telekomunikasi atas Kuba dengan memberikan akses kabel bawah laut dan mengizinkan operator telepon seluler untuk mengembangkan bisnisnya di Kuba serta memberdayakan masyarakat dengan teknologi informasi dan komunikasi;

h. *Mexico Initiative*

Untuk menanggapi tantangan kekerasan narkoba di wilayah perbatasan yang mana masyarakat sulit untuk melaporkan kasus secara anonim ke aparat kepolisian, Departemen Luar Negeri Amerika Serikat bekerja sama dengan pemerintah Meksiko, perusahaan

telekomunikasi, dan organisasi non-pemerintah Meksiko. Kerja sama ini berupa pembuatan layanan SMS gratis dengan menggunakan kode yang dapat diakses oleh masyarakat Meksiko untuk membuat laporan secara anonim terkait kasus narkoba. Laporan tersebut kemudian dipublikasikan di dalam basis data untuk kemudian diteruskan ke kepolisian setempat untuk ditindaklanjuti;

i. *Humari Awaz*

Menteri Luar Negeri Clinton pada pidatonya di Islamabad bulan Oktober mengumumkan tentang dukungan Amerika dalam jaringan sosial berbasis ponsel di Pakistan. Jaringan ini bernama Humari Awaz yang berarti “suara kita” dalam bahasa Pakistan. Jaringan ini dapat diakses dengan kode pendek SMS gratis pada lima jaringan ponsel. Masyarakat Pakistan dapat memanfaatkan layanan jaringan ini untuk tujuan sosial, bisnis, media, pertanian dan lain sebagainya. Pemerintah Amerika Serikat akan membayar 24 juta pertama pesan yang dikirim melalui Humari Awaz. Program ini menemui kesuksesan secara singkat dengan setengah dari pesan gratis ini digunakan di minggu-minggu awal peluncuran.

j. *Civil Society 2.0*

Sesaat setelah lawatan Menlu Clinton ke Marrakesh, ia meresmikan adanya inisiatif *Civil Society 2.0* untuk menyediakan pendanaan keahlian untuk organisasi masyarakat akar rumput di seluruh dunia menggunakan teknologi guna dapat bekerja dengan lebih efektif.

k. *Shanghai Townhall*

Presiden Obama menyelenggarakan pertemuan di balai kota Shanghai pada lawatannya ke China yang ditujukan bagi para mahasiswa. Meskipun tahu walau pada akhirnya acara tersebut tidak disiarkan seluas yang diinginkan pemerintah Amerika Serikat, akan tetapi tindakan yang diambil oleh Obama di mana melakukan dialog langsung kepada para mahasiswa China dengan

membawa masalah sensor daring yang diberlakukan di China menjadi sebuah intervensi yang mengganggu sekaligus memberdayakan bagi anak muda di China yang belum pernah dilakukan oleh pemerintah China untuk menanyakan pendapat mereka;

l. *Adressing Afghans*

Hanya beberapa dari masyarakat Afghanistan yang memiliki akses TV atau akses internet dikarenakan penetrasi broadband hanya sekitar 2%, menanggapi hal tersebut Gedung Putih memanfaatkan bahwa hanya sekitar 30% dari masyarakat Afghanistan yang memiliki ponsel, dengan cara memotong video pidato Obama di bulan Desember yang ditujukan kepada rakyat Afghanistan menjadi hanya 45 detik yang telah disuluh suara dengan bahasa Arab, Pashto, dan empat bahasa lainnya di daerah.

m. *Texting Haiti*

Hanya sekitar satu jam pasca gempa mengguncang Port-au-Prince di Haiti, Departemen Luar Negeri telah sukses berkoordinasi dengan sebuah platform donasi mobile, mGive. Bentuk kerja sama dilakukan dengan cara meluncurkan sebuah kode pendek yang memungkinkan rakyat Amerika Serikat untuk berdonasi sebesar US\$ 10 setiap mereka mengirimkan satu pesan singkat yang bertuliskan “HAITI” ke nomor 90999. Melalui kerja sama ini telah terkumpul sebesar US\$ 10 juta yang kemudian disalurkan melalui Palang Merah.

Kebijakan *21st Century Statecraft* menjadi sebuah pendekatan yang dilakukan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat untuk dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi di era digital dalam menyebarkan nilai-nilai Amerika Serikat yang transparan dan terbuka. Kebijakan *21st Century Statecraft* merepresentasikan bagaimana Amerika Serikat mencoba mengubah pendekatan diplomasi tradisional dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi untuk melakukan interaksi dengan publik internasional seluas mungkin dan mendapat tanggapan

secara cepat melalui media sosial (Fitriah & Haryanto, 2017).

## **B. Peran Media Sosial**

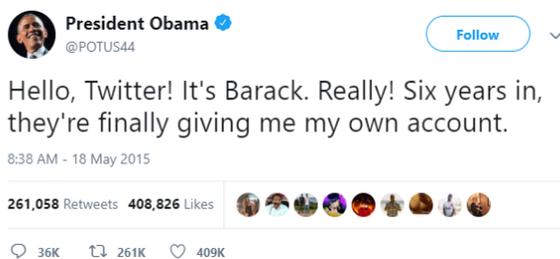
Dalam diplomasi publik Amerika Serikat, media sosial memperlihatkan signifikansi dalam praktiknya dan juga memberikan implikasi secara global tentang konsep diplomasi publik. Dalam tingkatan strategi dan praktiknya, internet dan platform teknologi seluler telah memaksa tentang apa yang digambarkan oleh Bruce Gregory dalam Hayden (2012) sebagai sebuah “tantangan” baru dalam diplomasi publik (Hayden, 2012). Seperti pada kebanyakan teknologi lainnya, tentu terdapat tantangan ganda dalam pemanfaatan platform media sosial. Media sosial dapat digunakan untuk menggalakkan perdamaian dan di saat yang sama dapat juga digunakan untuk perang dan kejahatan. Sebagai contoh media dapat menjadi medium rakyat dalam menyampaikan aspirasinya atas penindasan pemerintah seperti pada saat peristiwa *Arab Spring*. Selain itu, media sosial juga dapat menjadi medium bagi kelompok-kelompok yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan ujaran kebencian untuk merusak tatanan masyarakat, seperti yang dilakukan oleh kelompok-kelompok ekstremis (Bjola, 2018).

Kehadiran media sosial telah memberikan perubahan ke pada ruang di mana diplomasi berkembang. Sebagai contoh, jika diplomasi adalah “seni dalam berkomunikasi”, Twitter dan media sosial lainnya menjadi platform baru untuk melakukan dialog antar negara, bukan hanya negara-ke-negara, tetapi negara-ke-orang, dan juga orang-ke-negara. Akan tetapi, teknologi ini tentu menjadi sebuah tantangan bagi diplomasi tradisional yang berjalan melalui jalur komunikasi formal. Saat ini, semakin banyak diplomat yang memanfaatkan Twitter untuk melakukan interaksi dengan rekanan mereka. Pertukaran informasi ini terjadi di muka khalayak global dan terbuka (Duncombe, 2017).

Presiden Obama adalah “presiden media sosial” pertama Amerika Serikat. Pada masa pemerintahannya, Obama memiliki akun Twitter resmi yang dikelola oleh Gedung Putih dengan *username* @POTUS. Melalui platform media sosial lain, seperti

Facebook, Obama merupakan yang pertama kalinya melakukan siaran langsung melalui platform ini dari *Oval Office*, menjawab pertanyaan dari masyarakat melalui Youtube, serta merupakan presiden pertama yang menggunakan filter di Snapchat. Pada tahun 2009, pemerintah Amerika Serikat di bawah Obama, selain meluncurkan sebuah blog *WhiteHouse.gov*, pemerintah juga bergabung di platform lainnya diantaranya Facebook, Twitter, Flickr, Vimeo, iTunes, dan bahkan Myspace. Dua tahun setelahnya, di 2011 Gedung Putih meluncurkan sebuah platform yang memungkinkan masyarakat menulis petisi yang ditujukan kepada Gedung Putih bernama *We The People*. Empat tahun berselang, pada tahun 2015 Presiden Obama mengunggah *tweet* pertamanya di Twitter melalui akun *@POTUS*. Infrastruktur ini merupakan sebuah aset untuk semua presiden di masa depan dan menjadi arsip milik rakyat Amerika Serikat (Schulman, 2016).

Melalui akun Twitter resmi *@POTUS*, Presiden Obama dapat dengan mudah untuk melakukan interaksi dengan masyarakat Amerika dengan *tweet* yang diunggah langsung olehnya. Presiden Obama berkomitmen untuk selalu mengedepankan transparansi dengan mempersilakan masyarakat Amerika untuk terlibat dalam setiap permasalahan yang mereka hadapi (Wall, 2015).



**Gambar 4. 3 Tweet pertama Obama melalui akun resmi @POTUS44**

***Sumber: Introducing @POTUS: President Obama's Twitter Account, Alex Wall***

Akun Twitter resmi @POTUS selanjutnya akan digunakan oleh presiden Amerika Serikat ke 45 dan mulai berlaku pada 20 Januari 2017, pada dasarnya tetap memiliki pengikut yang sama akan tetapi *tweet* akan dimulai dari nol kembali. Akun baru @POTUS44 dibuat dan dikelola oleh *National Archives and Record Administration (NARA)* yang berisikan semua *tweet* dari Presiden Obama yang dapat diakses oleh publik (Schulman, 2016). Presiden Obama juga memiliki akun Twitter pribadi yaitu @BarackObama yang dibuat pada 2007.



**Gambar 4. 4 Akun Twitter Pribadi Resmi Barack Obama**

***Sumber: Twitter***

Melalui media sosial, Presiden Obama mencoba berkomunikasi dengan masyarakat Amerika Serikat, dan lebih jauh berkomunikasi dengan dunia internasional. Melalui media sosial, menurut Ilan Manor, Amerika mencoba untuk melakukan *branding* atau pencitraan sebagai negara adidaya yang

berkomitmen untuk menyelesaikan krisis melalui jalur diplomasi bukan dengan kekerasan. Ilan Manor mencoba menganalisis bahwa terdapat beberapa tema umum yang dilakukan Amerika Serikat melalui media sosial.

Pertama adalah tema *America's Moral Leadership*. Selama dekade awal abad 21, citra Amerika Serikat di dunia internasional terjun bebas dengan berbagai catatan kelam seperti invasi ke Irak, dugaan kekerasan di penjara Teluk Guantanamo, dan penolakan Protokol Kyoto. Melalui media sosial, Amerika Serikat mencoba untuk mendapatkan kembali citranya sebagai pemimpin moral dunia. Beberapa kampanye dilakukan melalui media sosial seperti kampanye melalui tagar #ActOnClimate di Twitter sebagai upaya untuk mengatasi perubahan iklim. Kampanye ini dilakukan bekerja sama dengan pemerintah China untuk mendukung seruan Paus Fransiskus yang mendesak dunia untuk mengatasi ancaman perubahan iklim. Tema selanjutnya yang coba dibawa oleh Amerika Serikat adalah *Soft Power*. Tema "*Diplomacy First*" yang menjadi corak pemerintahan Obama, hal tersebut dibuktikan pada 2013 di mana fokus Amerika Serikat selalu mengedepankan dialog-dialog sebagai usahanya untuk memperbaiki citra Amerika Serikat di Dunia Islam ketimbang menggunakan kekuatan militer melalui akun resmi Twitternya. Sementara di tahun 2015, Amerika Serikat mulai menjadikan Asia sebagai fokus utama di mana pada tahun ini wilayah Asia menjadi yang paling sering disebutkan dalam *feeds* Twitter Departemen Luar Negeri (Manor, 2015).

Tema besar lainnya adalah untuk memperbaiki citra buruk Amerika Serikat di Dunia Islam. Setelah kemenangannya di tahun 2008, Presiden Obama mencoba untuk memperbaiki hubungan dengan Dunia Arab dan Dunia Islam. Seperti terlihat pada saat melakukan lawatan ke Kairo pada bulan Juni 2009, Presiden Obama menyatakan bahwa:

*"I've come here to Cairo to seek a new beginning between the US and Muslims around the world, one based on mutual interest and mutual respect, and one based upon the truth that America and Islam are not exclusive and need not be in competition"*

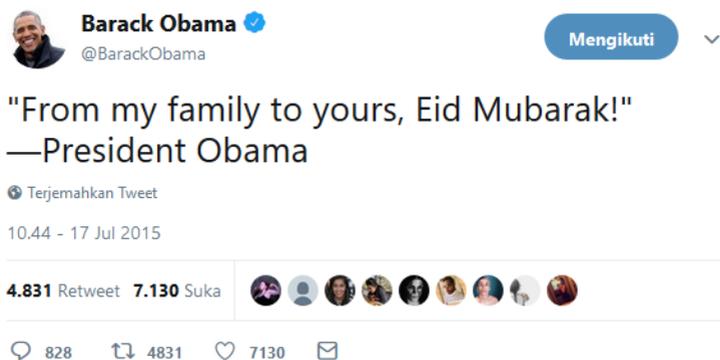
Empat tahun berselang setelah Obama mencoba memulai memperbaiki hubungan dan citranya, Dunia Islam masih menjadi tujuan dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Hal ini dapat terlihat dari sampling yang dilakukan Ilan Manor dan Elad Segev pada tahun 2015, menemukan bahwa Timur Tengah merupakan yang paling sering disebut dalam akun Twitter resmi Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, berbeda jauh jika dibandingkan dengan Eropa, Afrika, dan Asia/Pasifik. Hasil sampling ditemukan bahwa sekitar 18% dari seluruh *tweet* yang dianalisis, melibatkan negara-negara di kawasan Timur Tengah seperti Iran, Irak, Mesir, Lebanon, Yaman, dan Israel. Hal ini memunculkan sebuah kemungkinan upaya Amerika Serikat untuk mencitrakan komitmennya untuk membina hubungan baru dengan Dunia Arab dan Dunia Islam (Manor & Segev, 2015).

Melalui berbagai unggahan yang dilakukan Obama melalui akun Twitter resminya atau melalui media sosial lain seperti Instagram, Obama mencoba untuk melakukan interaksi dengan publik Dunia Islam sebagai komitmennya untuk kembali membangun hubungan baik dengan Dunia Islam. Seperti terlihat dalam *tweet* Presiden Obama pada 8 Juli 2013 di mana ia menyampaikan harapan agar masyarakat muslim di Amerika dan seluruh dunia dapat menjalankan bulan Ramadan dengan damai. *Tweet* tersebut di *retweet* oleh sekitar 32.419 orang dan mendapatkan 10.597 suka. Pada 17 Juli 2015, Presiden Obama juga menyampaikan ucapan hari raya Idul Fitri dari keluarganya untuk seluruh keluarga muslim di dunia. Ucapan ini mendapatkan 4.831 *retweet* dan 7.130 suka oleh pengguna Twitter. Kedua *tweet* ini menggambarkan bahwa Obama juga turut bersimpati dengan ibadah di bulan Ramadan yang dilakukan masyarakat muslim di seluruh dunia. Selain melalui Twitter, laman Facebook resmi Departemen Luar Negeri Amerika Serikat juga mengunggah ucapan selamat hari raya Idul Adha dan mengucapkan selamat kepada umat muslim yang sedang melaksanakan ibadah Haji.



**Gambar 4. 5** Harapan Obama agar masyarakat muslim di seluruh dunia dapat menjalankan Ramadan dengan damai

*Sumber: Twitter*



**Gambar 4. 6** Ucapan Hari Raya Idul Fitri

*Sumber: Twitter*



**Gambar 4. 7 Unggahan ucapan selamat Idul Adha di laman Facebook resmi Deplu AS**

***Sumber: Facebook***

Selain menyampaikan simpati dengan masyarakat muslim di seluruh dunia melalui akun Twitter resmi Presiden Obama, upaya Amerika Serikat dalam memperbaiki pandangan masyarakat muslim terlihat dari *tweet* Menteri Luar Negeri Hillary Clinton. Clinton mengunggah *tweet* pada 19 November 2015 yang berisikan pesan bahwa Islam adalah agama yang damai dan tidak ada hubungannya dengan terorisme. *Tweet* ini telah 9.124 kali di *retweet* dan mendapatkan 7.284 suka. Clinton juga menyampaikan kepada masyarakat muslim Amerika Serikat bahwa Amerika Serikat adalah rumah bagi muslim Amerika dan ia menyatakan bahwa ia dan banyak warga Amerika lainnya bangga menjadi saudara muslim Amerika. *Tweet* ini mendapatkan 17.533 *retweet* dengan 36.053 suka.



**Gambar 4. 8 Islam adalah agama damai dan tidak ada hubungannya dengan terorisme**

*Sumber: Twitter*



**Gambar 4. 9 Amerika adalah rumah bagi Muslim Amerika**

*Sumber: Twitter*

Selain melakukan interaksi dengan publik melalui Twitter, Amerika Serikat juga mengunggah berbagai kegiatan kunjungan kenegaraan di negara-negara Islam melalui Instagram. Pada 27

April 2014, Wakil Menteri Luar Negeri John Kerry mengambil alih akun Instagram resmi dari Departemen Luar Negeri @statedept untuk melakukan unggahan *update* tentang lawatannya ke Malaysia. Kerry mengunggah gambar dirinya yang sedang didampingi pemandu di Masjid Jamek Kuala Lumpur. Ia juga mengunggah gambar saat berada di Islamic Museum Kuala Lumpur di mana pemandu sedang menunjukkan manuskrip Islam di Malaysia. Pada saat melakukan lawatan ke Djibouti, Wakil Menlu Kerry juga mengunggah gambar saat ia berbincang dengan sekelompok wanita muda di Masjid Salman. Ia juga menambahkan keterangan bahwa jam dinding yang menjadi latar belakang foto tersebut menunjukkan lima waktu salat. Kunjungan wakil Menteri Kerry di Kazakhstan juga di unggah dalam akun Instagram resmi @statedept. Unggahan itu berisi interior dari Masjid Hazrat Sultan yang ada di negara tersebut. Hal yang sama juga dilakukan ketika Wakil Menlu Kerry melakukan lawatan ke Abu Dhabi di mana ia mengunggah dirinya sedang membelakangi kamera dan melihat cermin air di sisi Masjid Agung Sheikh Zayed.



**Gambar 4. 10 John Kerry di Masjid Jamek Kuala Lumpur**




 statedept • Follow

statedept At the Islamic Museum in Kuala Lumpur. Here our guide was showing us some of their earliest manuscripts. Our Museums Connect program linked Malaysian staff here with SOMArts in San Francisco and the working relationship is still strong. -- Rick Stengel

kandelike Приотматриваете новую страну для вторжения?

eintal @statedept what do those manuscripts say? Can you tell us more?

stanver @frompatniki ara, а еще LIPY создало скрпалье карты-манускрипты! 🤖

eliph4s40k Hail Hydra!

---






181 likes

APRIL 27, 2014

Log in to like or comment.

**Gambar 4. 11 John Kerry di Islamic Museum of Kuala Lumpur**

*Sumber: Instagram*




 statedept • Follow

statedept Secretary Kerry speaks with a group of young women at the Salman Mosque in #Djibouti this morning. The clock in the background displays today's five prayer times.

mpsimba\_77 Your mere presence works wonders Mr.Kerry, way to show face make an impression in East Africa. The stage is set for POTUS to reconnect with our Kenyan friends and indeed fortify our alliances.

saeed.mohmd اول امریکن ببول، آز ستفويڊ

maxamad.ibrahim @xassamh

---





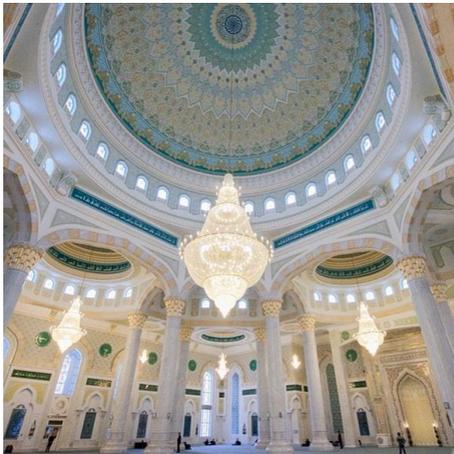

430 likes

MAY 6, 2015

Log in to like or comment.

**Gambar 4. 12 John Kerry berbincang dengan sekelompok wanita muslim di Djibouti**

*Sumber: Instagram*




 statedept • Follow

statedept An interior view of Hazrat Sultan Mosque during Secretary Kerry's visit today. #Astana #Kazakhstan

View all 28 comments

happysmile103 الحمد لله  
 muhanad7575 Beautiful #mosque Islam is @peace  
 joamatheus1 Majestic architecture  
 murat77murat завораживающе...



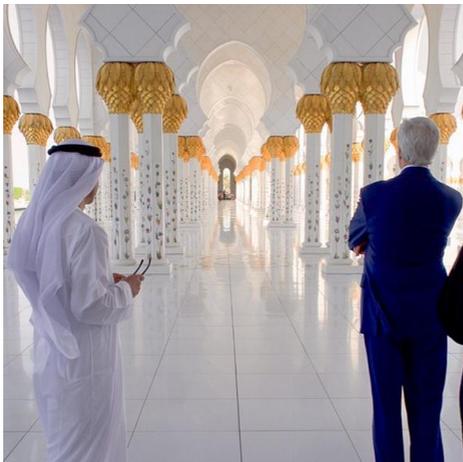



1,266 likes  
 NOVEMBER 2, 2015

Log in to like or comment.

**Gambar 4. 13 Interior Masjid Hazrat Sultan Kazakhstan**

*Sumber: Instagram*




 statedept • Follow

statedept Secretary Kerry looks at columns at a water mirror on the edge of the Sheikh Zayed Grand Mosque in #AbuDhabi, #UAE, during a tour this morning.

Load more comments

mohammadaak @luckyrabty\_pershiski Looks like your parents ignored you as a young child  
 cIinden89 Beautiful.  
 asemani.2020 Saudi and usa are isis






1,431 likes  
 NOVEMBER 23, 2015

Log in to like or comment.

**Gambar 4. 14 John Kerry di Masjid Agung Sheikh Zayed Abu Dhabi**

*Sumber: Instagram*

Melalui berbagai unggahan tentang Dunia Islam di media sosial, pemerintah Amerika Serikat mencoba berinteraksi dengan masyarakat muslim di seluruh dunia menunjukkan bahwa komitmen Obama sebagai Presiden Amerika Serikat untuk membangun kembali citranya di Dunia Islam yang sebelumnya memburuk akibat berbagai kebijakan represif Bush. Berbagai unggahan media sosial yang berhubungan dengan Dunia Islam seperti yang telah disebutkan sebelumnya, membuktikan fakta bahwa pencitraan Amerika Serikat pada era Obama merupakan bagian dari upaya guna menunjukkan kemampuannya untuk terlibat dengan negara-negara dengan penduduk mayoritas muslim di seluruh dunia (Manor, 2017).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Pew Research Center pada tahun 2009, citra Amerika Serikat menunjukkan sebuah peningkatan di sebagian besar negara-negara di dunia yang merefleksikan kepercayaan global terhadap Barack Obama. Walaupun peningkatan paling signifikan terjadi di Eropa, tetapi negara-negara kawasan Asia, Afrika, dan Amerika Latin juga menjadi lebih positif jika dibandingkan dengan era Bush. Di negara-negara dengan penduduk mayoritas muslim, citra Amerika Serikat juga mengalami peningkatan. Survei yang dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas responden di negara dengan penduduk mayoritas muslim mengatakan bahwa Obama dapat melakukan hal yang benar dalam urusan internasional. Peningkatan kepercayaan di Mesir dan Yordania terbilang cukup besar yaitu masing-masing 42% dan 31% yang mana ini merupakan tiga kali lipat dibandingkan dengan masa Presiden Bush di tahun 2008. Meskipun di Pakistan dan Palestina citra baik Amerika Serikat naik tidak terlalu signifikan, tetapi lebih baik jika dibandingkan dengan era Bush (Pew Research Center, 2009a).